

PENETAPAN BENTUK FONOLOGIS DARI BUNYI YANG BERALTERNASI: SATU ASPEK TERPENTING DALAM SISTEM TATA BAHASA

I Wayan Pastika*
Universitas Udayana
wayanpastika@unud.ac.id

Abstrak

Gambaran fonologis merupakan satu ruas bunyi yang diangkat dari salah satu bunyi yang beralternasi dengan bunyi-bunyi lain dalam satu morfem. Pengangkatan satu ruas bunyi tersebut dapat berbentuk teraga ataupun takteraga bergantung pada lingkungannya dalam satu morfem. Penetapan semacam itu penting dilakukan karena dapat menentukan kejelasan salah satu aspek dari sistem tata bahasa. Pilihan “masukan” (input) didasarkan pada sistem perubahan fonologis yang berpegang pada satu kaidah bahwa sebuah bunyi dipilih menjadi gambaran fonologis ditentukan oleh keanekaragaman lingkungan bunyi itu terjadi, sementara bunyi yang lain dipilih sebagai “luaran” (output) karena terjadi pada lingkungan tertentu saja. Proses perubahan bunyi, dengan mengikuti Tata Bahasa Generatif dan turunannya serta teori Optimalitas, tidak cukup hanya dilihat dari hasil perubahan yang kasat mata (luaran) saja, tetapi harus juga dilihat pada tingkatan abstrak (masukan). Derivasi dari masukan ke luaran tidak selalu identik karena manakala sebuah morfem atau leksikon menjadi bagian dari ungkapan, ruas-ruas bunyi yang membentuknya pada tingkat fonetik mengalami interaksi satu sama lain yang menyebabkan bunyi-bunyi tersebut dipengaruhi (atau mempengaruhi) ruas-ruas bunyi lain.

Kata kunci: *input, output, proses fonologis*

Abstract

The choice of a phonological representation can be overt or nonovert depending on its phonological environments in a morpheme. The right decision with respect to the phonological rule should define a right grammatical system on morphophonology. The phonological process according to Generative theory and its daughter, Optimality theory, considers the ‘input’ choice should be the most acceptable candidate among its alternative counterparts. The choice of the input is not just seen from one single phonological process of the morpheme in question, but it should be overtly identified from other processes. The derivation from the ‘input’ to the output does not always exhibit identically phonological representation of segmental sequences in a stem because distinctive features always interact to each other in accordance with the phonological environment. When each phonological segment keeps its features faithfully, then there is no phonological change happening from the input to the output. Therefore, the input or the underlying form of a morpheme in question is not always overtly recognised from the output, but it may occur beyond the phonetic representation.

Keywords: *input, output, phonological process*

PENDAHULUAN

Struktur fonologis dalam pandangan teori Generatif direpresentasikan ke dalam dua gambaran bunyi, yakni, gambaran fonemik dan gambaran fonetis. Gambaran yang disebutkan pertama merupakan struktur bunyi dalam bentuknya yang abstrak dan terpendam di benak penutur pendukung bahasa. Istilah yang biasa digunakan untuk mengacu struktur bunyi abstrak tersebut adalah Bentuk Asal atau *the underlying form*. Sementara itu, gambaran abstrak itu diwujudkan dalam bentuk segmentasi bunyi yang nyata dan biasa disebut gambaran fonetis atau *the phonetic representation*. Gambaran yang terakhir inilah yang diucapkan oleh penutur dan dipersepsikan sebagai segmen bunyi tertentu oleh pendengar. Bunyi yang diucapkan itu tentu bukan hanya dalam ruas atau segmen tersendiri tetapi dalam bentuk kata karena sebuah segmen bunyi bahasa akan berfungsi ketika berada dalam satu rangkaian untuk membentuk kata atau morfem. Proses yang sama juga berlaku pada kata dan morfem ketika membentuk konstituen yang lebih besar, menjadi frasa, dan frasa menjadi klausa. Dalam hubungan inilah struktur tata bahasa dibangun atas dasar hubungan interaktif antara fonologi ← → morfologi ← → sintaksis. Inti dari semua tataran tata bahasa tersebut adalah untuk melahirkan gambaran makna, sebagai wilayah semantik. Salah satu proses gambaran bunyi yang menjadi bagian dari struktur tata bahasa yang lebih luas tersebut adalah bunyi bahasa yang berasimilasi dengan bunyi lain yang berada di dekatnya. Contohnya, gambaran fonemik dari bunyi hambat bersuara bahasa Indonesia /b, d/ dapat dilafalkan tidak bersuara dalam ragam tak resmi menjadi [p, t] ketika posisinya di akhir kata: /lambab/ dan /tekad/ masing-masing dapat dilafalkan [lambap] dan [tekat]. Namun, dalam posisi yang lain justru konsonan hambat tak-bersuara /p, t/ merupakan fonem tersendiri yang dapat berproses dengan wujudnya yang berbeda, misalnya, /məŋ+pukul/ menjadi [məmukul] dan /məŋ+tənun/ menjadi [mənənun]. Keberadaan proses fonologis itu ditentukan oleh sistem tata bahasa dalam bahasa bersangkutan. Dalam kaitan dengan contoh bahasa Indonesia tersebut, pengawasaan konsonan dapat terjadi apabila konsonan itu digunakan sebagai bagian dari kata dan ditempatkan di posisi akhir kata. Dalam posisi yang lain, proses berbeda dapat terjadi, misalnya, sebuah konsonan yang tadinya hanya gambaran fonetis dapat berubah status menjadi gambaran fonemik ketika posisinya berbeda. Dalam posisi seperti itu proses fonologis yang dikehendaki juga berbeda.

Bunyi-bunyi bahasa yang memiliki kemiripan secara fonetis dalam satu bahasa memiliki kecenderungan berproses secara fonologis dengan cara yang mirip pula. Proses tersebut dapat terjadi karena bunyi bahasa bersifat dinamis tidak hanya pada tingkat *la parole* tetapi juga pada tingkat *la langue*. Kajian bahasa tertarik pada penemuan sistem tingkat *la langue* sehingga kaidah yang ditetapkan bersifat umum dalam bahasa bersangkutan. Dalam makalah ini hanya akan dikaji bunyi-bunyi bahasa yang beralternasi dan berproses karena ditentukan oleh lingkungan di sekitarnya. Lingkungan itu dapat berbentuk bunyi lain yang berada pada posisi sebelumnya, posisi sesudahnya atau pada posisi di antara bunyi lain. Lingkungan itu dapat pula merupakan perbatasan morfem atau kata.

Karena bunyi bahasa bagian dari segmen fonologis yang membentuk morfem, maka dua permasalahan dibahas dalam makalah ini. Pertama, bagaimanakah pilihan bentuk morfem berbasis kaidah fonologis. Permasalahan itu menyangkut (i) perbedaan kecil dalam gambaran fonemik dapat menghasilkan perbedaan besar dalam gambaran fonetik dan (ii) gambaran fonologis yang tidak hanya ditetapkan atas dasar satu kategori linguistik saja, misalnya, verba saja, tetapi harus didasarkan pada fenomena lintas kategorial. Permasalahan kedua adalah

sejauh manakah proses penyederhanaan dan perumitan fonologis dapat terjadi pada bunyi dalam posisi koda, onset dan nukleus.

Tujuan dari pembahasan kedua permasalahan tersebut adalah untuk menemukan bentuk fonologis yang lebih tepat dari bunyi yang beralternasi karena pengaruh lingkungan fonologis atau pengaruh lingkungan morfologis atau sintaktis. Untuk mencapai semua itu diperlukan teori linguistik yang mutakhir untuk menjelaskannya.

Teori Generatif dan teori Optimalitas merupakan dua teori mutakhir yang dianggap sangat kuat dapat mengurai kompleksitas permasalahan tersebut. Teori yang disebutkan belakangan memiliki prinsip dasar yang hampir sama dengan teori yang disebutkan duluan karena memang kedua teori tersebut berbasis pada filosofi linguistik yang sama, yakni rasionalisme. Dalam teori Generatif, representasi fonologis yang abstrak dirurunkan menjadi gambaran fonetis yang konkret. Proses fonologis terlibat dalam derivasi dari gambaran fonologis ke gambaran fonetis dan proses itu dapat berupa keselarasan bunyi, penghilangan, penambahan, penggabungan dan sebagainya. Untuk menjelaskan proses-proses tersebut diperlukan kaidah fonologis yang diatur oleh fitur-fitur pembeda. Sementara itu, teori Optimalitas menggunakan istilah MASUKAN (*input*) dan LUARAN (*output*) yang masing-masing dapat disejajarkan dengan gambaran fonologis dan gambaran fonetis dalam teori Generatif. Karena tujuan teori Optimalitas adalah menemukan sistem tata bahasa yang universal, sebuah LUARAN dipilih dari beberapa kandidat leksikon fonologis; hanya kandidat yang optimal dalam bahasa bersangkutan dinyatakan sebagai bentuk yang paling berterima. Untuk menjelaskan keberterimaan sebuah kandidat diperlukan seperangkat kendala (*constraint*). Interaksi antara seperangkat kendala dan seperangkat kandidat dievaluasi untuk menetapkan struktur fonologis bahasa itu dan struktur fonologis yang universal.

Dalam makalah ini digunakan data leksikal dan posleksikal dari sumber primer yang terbatas dan lebih banyak diambil dari sumber sekunder. Oleh karena itu, kajian dalam makalah ini lebih dipusatkan pada kajian teoretis dengan proses pembuktian yang sistematis dan mutakhir.

PILIHAN BENTUK MORFEM BERBASIS KAIDAH FONOLOGIS

Proses Fonologis pada Tingkat Input: Kasus Pemarkah Aktif Bahasa Indonesia: *məŋ*, *mə-* dan *məN-*

Gambaran fonologis, yang ditetapkan tidak berdasarkan alternasi bunyi dengan realisasi lingkungannya, akan memunculkan pilihan bentuk fonologis yang tidak berbasis pada sistem gramatika bahasa yang dikaji. Pendekatan yang diterapkan bukan lagi pendekatan tradisional atau preskriptif, tetapi deskriptif atau pendekatan yang lebih mutakhir, misalnya, Generatif atau Optimalitas. Kedua pendekatan terakhir itu, dalam mengidentifikasi gambaran fonologis dan gambaran fonetis dari suatu perubahan bunyi suatu bahasa, berpegangan pada distribusi bunyi dalam lingkungannya. Apabila sebuah bunyi terjadi dalam berbagai lingkungan, sementara alternasinya hanya terjadi pada lingkungan tertentu, maka bunyi yang muncul dalam berbagai lingkungan itu harus ditetapkan sebagai bentuk fonologis atau disebut juga Bentuk Asal atau *the underlying form* dalam teori fonologi Generatif. Sebaliknya, bunyi-bunyi yang termasuk dalam alternasinya, dengan lingkungan kemunculannya dapat diramalkan, maka bunyi semacam itu merupakan gambaran fonetisnya atau Bentuk Turunan (yang dalam teori struktural disebut alofon).

Dalam bahasa Indonesia, misalnya, penetapan gambaran fonologis dari pemarkah aktif selama ini, tidak didukung dengan identifikasi dan analisis fonologis yang akurat, sehingga dalam tata bahasa Indonesia selalu dimunculkan ketaksaan bentuk. Gambaran fonologis dari pemarkah aktif bahasa Indonesia, misalnya, ditetapkan secara berbeda-beda oleh berbagai sumber. Bentuk *məŋ-* ditetapkan dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi I, 1988:87–90); Edisi III (Alwi, dkk. 2003:100–113); bentuk *məN-* dipilih oleh Verhaar (1982:54–60) dan Sneddon (1996:9–14); dan bentuk *mə-* dipilih oleh Kentjono, dkk. (2004: 60–98).

Jika pendekatan teoretis diikuti, baik berdasarkan teori Generatif maupun teori Optimalitas, maka pilihan bentuk fonologis yang paling akurat adalah *məŋ-*, bukan *məN-* atau *mə-*. Ada sejumlah pertimbangan dan analisis yang perlu diketengahkan. Pertama, konsonan nasal *ŋ* yang menjadi konsonan akhir dari afiks *məŋ-* dapat terjadi sebelum lingkungan bunyi yang berbeda-beda, yakni, ia dapat muncul sebelum konsonan velar /k/ dan /g/ atau sebelum berbagai tipe bunyi vokal berbeda. Kedua, kemunculan *m*, *n*, dan *ŋ* dapat diramalkan, yakni, *m* terjadi sebelum bilabial /p/ atau /b/; *n* terjadi sebelum alveolar /t/ atau /d/; *ŋ* muncul sebelum alveo-palatal /s, c, j/. Ketiga, proses perubahan konsonan nasal seperti itu disebut sebagai proses asimilasi regresif, yakni, konsonan nasal *ŋ* dipengaruhi oleh tempat artikulasi dari konsonan obstruen-hambat di belakangnya sehingga nasal tersebut berkesesuaian secara tempat artikulasi. Di samping itu, nasal *ŋ* berdistribusi tidak hanya sebelum konsonan (yang homorgan), tetapi juga dapat terjadi sebelum posisi vokal. Oleh karena itu, penetapan bentuk fonologis dari pemarkah aktif yang paling tepat adalah *məŋ-*, bukan *məN-* atau *mə-*.

Penetapan *məŋ-* sebagai bentuk morfonologis yang paling berterima menyebabkan pilihan *məN-* atau *mə-* sebagai bentuk yang sangat lemah dalam representasi fonologis karena satu alasan. Alasan itu adalah gambaran fonologis *N* (dari *məN-*) sebagai arkifonem tidak tepat karena distribusi keempat konsonan nasal yang beralternasi tidak sepenuhnya paralel. Arkifonem *N* dipilih apabila asimilasi tempat artikulasi menjadi *m*, *n*, *ŋ*, *ŋ* semata-mata menyesuaikan tempat artikulasinya masing-masing dengan /p, b/, /t, d/, /s, c, j/ dan /k, g/. Namun, kenyataannya *ŋ* terjadi melampaui batas tempat artikulasinya, buktinya *ŋ* juga terjadi pada posisi sebelum vokal. Oleh karena itu, *ŋ* merupakan gambaran abstrak dari salah satu realisasi dari keempat nasal tersebut berkaitan dengan pemarkah aktif bahasa Indonesia.

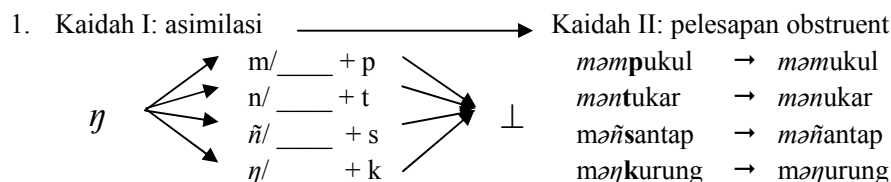
Penetapan *mə-* sebagai gambaran fonologis atau *the underlying form* tidak tepat karena satu alasan juga. Kemunculan *mə-* dapat diramalkan, yakni hanya terjadi pada lingkungan morfem pangkal yang mulai dengan konsonan sonoran, contohnya, sebelum /l, r, y, w/ dan nasal/. Jika teori Generatif diikuti, maka bunyi sonoran merupakan bunyi yang berkenyaringan tinggi, berbeda dengan bunyi obstruen yang dihasilkan dengan hambatan tinggi pada alat-alat ucap. Tentang *menge-* harus dipandang dari sisi struktur silabe dan adanya kesan vokal yang dimunculkan di awal suku. Sebuah morfem atau leksikon bersuku satu apabila dilekati *məŋ-*, maka dalam bahasa Indonesia di antara konsonan *ŋ* dan konsonan lain yang mengawali suku (dari morfem bersuku satu) harus ditambahkan fonem /ə/. Proses perubahan bunyi tersebut dapat pula dikatakan seperti berikut: dengan adanya nuansa bunyi vokal ([ə]) pada leksikon bersuku satu, maka Bentuk Asal *məŋ-* harus direalisasikan.

Jadi, dalam sistem tata bahasa Indonesia, gambaran fonologis dari pemarkah aktif adalah *məŋ-*, sementara alternasinya (*məm-*, *mən-*, *məŋ-*, *mə-*, *məŋ-*, dan *məŋə-*) merupakan Bentuk Turunan. Secara lebih jelas proses perubahan secara morfonologis dapat dilihat pada tabel berikut. (bd. Moeliono, dkk. 1988:87–90; Alwi, dkk. 2003:110–113; bd. Pastika 2012; Pastika 2013).

Tabel 1. Alternasi Fonologis dari Pemarkah Aktif *məŋ*- Bahasa Indonesia

GAMBARAN FONOLOGIS	<i>məŋ</i> -					
ALTERNASI FONOLOGIS	→ <i>məm</i> -	→ <i>mən</i> -	→ <i>məŋ</i> -	→ <i>məŋ</i> -	→ <i>məŋə</i> -	→ <i>mə</i> -
FONOLOGIS	/__ <i>b, p</i>	/__ <i>d, t</i>	/__ <i>j, c, s</i>	/__ <i>g, k, h</i>	/__ VOKAL SUKU SATU	/__ <i>w, l, r,</i> NASAL
REALISASI	<i>məmbantih</i> <i>məmasukul</i>	<i>məndengar</i> <i>mənatap</i>	<i>məŋjarah</i> <i>məŋcaŋkul</i> <i>məŋantap</i>	<i>məŋgaruk</i> <i>məŋjikis</i> <i>məŋhirup</i>	<i>məŋatik</i> <i>məŋəlas</i> <i>məŋəcat</i>	<i>məwabab</i> <i>məyakinkan</i> <i>məlebar</i> <i>mərakyat</i> <i>məmarahi</i>

Satu hal penting yang perlu pula dikemukakan di sini, berkaitan dengan asimilasi regresif terhadap *ŋ* dari konsonan obstruen di belakangnya, adalah penjelasan soal pelepasan konsonan obstruen yang tidak bersuara (*/p, t, s, k/*) setelah terjadinya asimilasi tersebut. Proses pelepasan itu, dalam makalah ini, dijelaskan dengan penerapan teori fonologi Generatif. Dalam teori ini, proses perubahan bunyi tidak hanya dilihat dalam wujudnya yang kasat mata (struktur lahir), tetapi harus juga dilihat pada struktur kaidah yang terjadi pada benak penutur (struktur batin). Struktur kaidah pada tingkat mental merupakan suatu perangkat yang dapat menderivasi suatu bentuk sehingga hasilnya bisa sama atau berbeda dengan struktur lahirnya. Pada benak penutur proses perubahan bunyi itu terjadi dalam dua proses perubahan: asimilasi regresif terjadi pada nasal terlebih dahulu sebelum terjadi pelepasan obstruen. Pelepasan obstruen itu terjadi dalam sistem tata bahasa Indonesia ketika berada di antara perbatasan morfem. Proses itu tentu tidak terjadi apabila nasal yang berada serangkaian dengan obstruen yang homorgan berada di dalam satu morfem. Siklusnya dapat digambarkan berikut ini:



Jadi, proses fonologis tidak hanya dilihat pada perubahan segmental yang tersurat saja, seperti *ŋ* menjadi homorganik dengan obstruen hambat yang berada sesudahnya. Penghilangan obstruen setelah terjadi asimilasi harus juga dibuktikan. Kaum linguis strukturalis di Indonesia tidak menganggap bahwa obstruen itu dilesapkan, melainkan berkualifikasi dengan nasal atau berasimilasi secara resiprokal, yang dalam pengertian ini baik nasal maupun obstruen sama-sama berbagi ciri artikulasi. Pandangan yang terakhir itu menganggap bahwa hanya ada satu proses fonologis dengan satu kaidah, sementara dalam artikel ini ditekankan bahwa terjadi dua proses fonologis dengan dua kaidah secara berurutan. Dalam urutan kaidah tersebut, kaidah asimilasi nasal dengan obstruen yang homorgan harus diterapkan terlebih dahulu sebelum kaidah pelepasan obstruen diterapkan. Sebaliknya, pembalikan urutan kaidah, yakni, kaidah pelepasan diterapkan terlebih dahulu sebelum kaidah asimilasi menghasilkan bentuk yang tidak gramatikal, baik secara fonologis maupun morfologis. Ini berarti bahwa asimilasi tidak dapat terjadi apabila tidak ada unsur penyebab dan pesebab lingkungan fonologis; */ŋ/* tidak akan berubah menjadi bilabial */m/* apabila tidak ada bilabial hambat */p, b/*; */ŋ/* tidak akan berubah

menjadi alveolar /n/ apabila tidak ada alveolar hambat /t, d/; /ŋ/ tidak akan menjadi alveo-palatal /ɲ/ apabila tidak ada obstruen alveo-palatal /c, j, s, sy/; dan /ŋ/ tidak akan bertahan /ŋ/ apabila tidak berada sebelum velar /k, g, h/. Bentuk yang tidak gramatikal dapat terjadi apabila penerapan kaidah diurut secara terbalik, yakni /p, t, k/ dilesapkan sebelum adanya asimilasi pada /ŋ/: /məŋ+pukul/ → */məŋ+Øukul/ → */məŋukul/ (Pastika, 2012; Pastika, 2013).

Dalam bahasa Indonesia, proses asimilasi /ŋ/ yang diikuti pelepasan obstruen hanya terjadi pada obstruen yang tidak bersuara. Sebaliknya, obstruen yang bersuara /b, d, j, g/ justru tidak boleh dilesapkan setelah terjadinya asimilasi nasal tersebut. Permasalahan ini dibahas pada subbagian berikut.

Perbedaan Kecil dalam Input dapat Menghasilkan Perbedaan Besar dalam Output

Terminologi MASUKAN (*input*) dan LUARAN (*output*) merupakan konsep dalam teori Optimalitas yang masing-masing dapat didefinisikan sebagai berikut: MASUKAN adalah gambaran fonologis atau suatu gambaran bunyi yang abstrak, sementara LUARAN merupakan realisasi fonetis dari gambaran fonologis. Untuk menjelaskan proses derivasi dari MASUKAN ke LUARAN diperlukan Generator ‘Pembangkit’, Evaluator dan Kendala. PEMBANGKIT membentuk objek-objek linguistik dan mencatat relasi-relasi kesetiaan (*faithfulness*) pada MASUKAN. EVALUATOR memanfaatkan hierarki kendala bahasa untuk menyeleksi kandidat terbaik untuk MASUKAN yang ditentukan dari kandidat-kandidat yang dihasilkan oleh PEMBANGKIT. Hierarki KENDALA untuk sebuah bahasa adalah pemeringkatan kendala itu sendiri, yakni seperangkat **kendala** yang universal (Archangeli dan Langendoen, 1997:11–12).

Dua morfem yang berbeda yang sama-sama mengandung ruas bunyi yang mirip dengan perbedaan tipis dalam hal ciri pembeda dapat memberikan pengaruh yang sama atau berbeda terhadap satu bunyi tertentu dalam lingkungan yang sama. Hal itu dapat terjadi karena satu ciri bunyi tertentu dapat bertahan atau dapat berubah bergantung pada sistem yang dibolehkan dalam sistem tata bahasa bersangkutan. Kembali lagi ke contoh bahasa Indonesia yang mengandung obstruen tak-bersuara /p, t, s, k/ yang dilesapkan setelah asimilasi (seperti disebutkan sebelumnya), tampaklah perbedaan bahwa obstruen hambat bersuara /b, d, j, g/ atau obstruen frikatif /f, v/ dan luncuran *sy, kh* (/ʃ/, /x/) tidak dilesapkan setelah /ŋ/ diasimilasi menjadi nasal yang homorgan:

2. Asimilasi tanpa pelepasan obstruen dalam bahasa Indonesia

/məbantiŋ/	*/məmantiŋ/	/məmfitnah/	*/məmitnah/
/mədataŋ/	*/mənataŋ/	/məmverifikasi/	*/məmerifikasi/
/məŋuntiŋ/	*/məŋuntiŋ/	/məŋʃaratkan/	*/məŋaratkan/
/məŋxususkan/	*/məŋususkan/		

Kebertahanan obstruen hambat bersuara, obstruen frikatif dan luncuran disebabkan oleh konsonan-konsonan tersebut memiliki ciri-ciri pembeda yang lebih kuat alih-alih ciri pembeda dari obstruen hambat tak-bersuara (/p, t, s, k/) ketika berdampingan dengan nasal homorgan dari prefiks /məŋ-/. Kekuatan obstruen hambat bersuara terletak pada cara artikulasinya, yakni, adanya getaran pita suara ketika obstruen tersebut terbentuk; sementara obstruen hambat tak-bersuara tidak dihasilkan dengan cara itu. Untuk obstruen frikatif /f, v/ dan luncuran /sy, kh/, ciri-ciri tempat artikulasinya diambil-alih oleh nasal sehingga nasal menjadi homorgan, sementara obstruen frikatif dan luncuran tersebut sama sekali tidak berubah. Obstruen frikatif dan luncuran itu mempertahankan ciri-ciri pembedanya seperti yang terjadi pada obstruen

hambat bersuara. Kebertahanan ciri-ciri frikatif dan luncuran terletak pada ciri kontinuan, yang artinya bahwa ketika kedua tipe bunyi itu dihasilkan, udara keluar secara terus-menerus melalui celah yang sempit. Sebaliknya, hal itu tidak terjadi pada nasal karena nasal dihasilkan dengan cara menghambat udara sepenuhnya di rongga mulut, tetapi mengeluarkannya melalui rongga hidung. Secara sederhana, kebertahanan ciri dari proses yang terjadi antara nasal dan obstruen dapat dikaidahkan berikut ini:

3. Kaidah kebertahanan ciri:

$$\left. \begin{array}{l} \left\{ \begin{array}{l} [+labial, +obstruen, -suara] \\ [+labial, +obstruen, +suara] \end{array} \right\} \rightarrow \perp / [+nasal \text{ homorgan}] + ___ \\ \left\{ \begin{array}{l} [+obstruen, +kontinuan] \end{array} \right\} \rightarrow \text{TETAP} / [+nasal \text{ homorgan}] + ___ \end{array} \right\}$$

Jika keselarasan atau homorganitas nasal dilihat, sistem suatu tata bahasa tidak selalu sama atau sepenuhnya sama dengan sistem tata bahasa lain atau bahkan keselarasan tersebut tidak terjadi karena baik obstruen maupun nasal sama-sama mempertahankan ciri-ciri pembedanya. Hal itu dapat dibandingkan, misalnya, dengan data bahasa Indonesia di atas dengan data bahasa Yoruba, salah satu dialek dari bahasa Niger-Congo di Negeria; dan bahasa Bura, salah satu dialek bahasa Chadic, juga di Negeria. Bahasa Yoruba mengharuskan tempat artikulasi nasal (dari prefiks) tunduk sepenuhnya dengan obstruen yang mengawali morfem pangkal (Archangeli dan Langendoen, 1997:65–66):

4. Nasal diasimilasi sepenuhnya oleh obstruen

Pangkal	Bentuk Progresif	Arti	Pangkal	Bentuk Progresif	Arti
bá	m̄bá	menyalip	jó	ńjójó	menari
fó	ńf̄fó	mengerim	kó	ńk̄kó	menulis
tá	ńt̄á	menjual	gū	ńḡgū	mendaki
dū	ńd̄ū	melukai	kpa	ńkp̄kpa	membunuh
sū	ńs̄ū	tidur	gbó	ńgb̄bó	mendengar

Keselarasan tempat artikulasi nasal dengan obstruen dalam sistem tata bahasa Yoruba bersifat penuh, bukan lagi asimilasi sebagian seperti halnya dalam bahasa Indonesia karena bahasa Yoruba memiliki sistem tempat artikulasi yang lebih renik dibagi ke dalam enam tempat artikulasi. Karena keselarasan itu bersifat penuh dan paralel, penetapan MASUKAN untuk nasal tidak sama dengan apa yang telah ditetapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Yoruba itu, MASUKAN dari keenam nasal itu adalah arkifonem /N/ dengan LUARAN yang paling optimal adalah nasal yang hormoganik penuh dengan obstruen yang mengawali pangkal kata. Keenam tempat artikulasi dalam bahasa Yoruba adalah sebagai berikut:

- 5a. Labial : [b, m];
 5b. Labiodental : [f, ɲ];
 5c. Alveoral/koronal : [t, d, s, n];
 5d. Velar (dorsal) : [k, g, ŋ];
 5e. Labio-velar serentak : [kp, ɲm, gb, ɲm];

Pada data bahasa Indonesia dan bahasa Yoruba di atas, disajikan keselarasan atau kesamaan tempat artikulasi dari nasal dengan obstruent yang berada pada posisi sebelum nasal.

Sebaliknya, pada data berikut, rangkaian konsonan nasal dan obstruen justru tidak menyesuaikan diri, tetapi mempertahankan ciri pembedanya masing-masing, sehingga bentuk fonemik pada tingkat MASUKAN tidak berubah pada tingkat LUARAN. Proses derivasi semacam itu terjadi pada bahasa Bura, salah satu dialek bahasa Chadic di Negeria (Archangeli dan Langendoen, 1997:65–66):

6. Pemertahanan ciri nasal tanpa pengaruh obstruen di dekatnya

mpà	‘berkelahi’
mbà	‘terbakar’
mtà	‘kematian’
mdâ	‘orang’
msəkâ	‘paman (dari pihak ibu)’
mšî	‘mayat’
mžá	‘cukup’

Dari ketiga macam data di atas, terlihat bahwa kebertahanan obstruen lebih kuat alih-alih kebertahanan nasal. Bunyi nasal dapat berubah menyesuaikan tempat artikulasinya dengan obstruen yang ada di sampingnya, tetapi bunyi obstruen tidak pernah menyesuaikan ciri-ciri artikulasinya terhadap bunyi nasal. Menurut Archangeli dan Langendoen (1997:68), seperti digambarkan pada Tabel 2 berikut, belum pernah ditemukan bahwa tempat artikulasi nasal (dari bahasa-bahasa di dunia) mempengaruhi tempat artikulasi obstruen, meskipun tempat artikulasi nasal sendiri juga dapat tetap bertahan tanpa mampu dipengaruhi oleh obstruen yang ada di belakangnya. Secara ringkas, retensi atau hilangnya ciri tempat artikulasi dalam rangkaian nasal obstruen dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Hilangnya Spesifikasi Tempat Artikulasi dalam Rangkaian Nasal-Obstruen

Tempat Artikulasi _i	Tempat Artikulasi _j	Tempat Artikulasi _j	Tempat Artikulasi _i
		/	/
K	K	K K	K K
Nasal	Obstruen	Nasal Obstruen	Nasal Obstruen
Kesetiaan Penuh		Fitur Obstruen yang Dipertahankan	Fitur Nasal yang Dipertahankan
Teruji			Tidak Teruji

Proses Fonologis Lintas Kategori: Kasus {-s, -z} dalam Bahasa Inggris

Pemarkah jamak dalam bahasa Inggris direalisasikan sebagai sufiks *-s /s/* dan *-z /z/* bergantung pada penyuaran bunyi yang mengakhiri morfem dasar. Kedua bentuk itu tidak hanya digunakan untuk memarkahi kejamakan suatu morfem, tetapi juga digunakan untuk memarkahi verba dalam kala kini yang bersubjek orang ketiga tunggal. Tabel (3), (4), (5) yang bertranskripsi fonetik dari Odden (2005:77—79) berikut menunjukkan penggunaan sufiks tersebut.

Tabel 3. Asimilasi Penyuaran Sufiks Pemarkah Jumlah pada Nomina Bahasa Inggris

→ [-suara]/[-suara]__			→ [+suara]/[-suara]__		
caps	[kæps]	‘topi-topi’	cabs	[cæbz]	‘taksi’
caps	[kæps]	‘topi-topi’	cads	[cædz]	‘orang yang kurang ajar’
cock	[kaks]	‘ayam-ayam jantan’	cogs	[cagz]	‘roda penggerak’
proof	[pruwfs]	‘bukti-bukti’	hooves	[cɒbz]	‘kuku binatang’
→ [+suara]/[+sonoran]__					
	cans	[cænz]	‘kaleng-kaleng’		
	cars	[karz]	‘mobil-mobil’		
	gulls	[gɒlz]	‘burung pantai’		
	purees	[pyrez]	‘sejenis bubur’		

Data di atas menunjukkan bahwa pemarkah jamak [s] terjadi setelah nomina diakhiri dengan konsonan tidak bersuara, sementara [z] muncul setelah nomina yang diakhiri dengan bunyi bersuara (vokal atau konsonan). Jika dilihat dari segi distribusinya, [z] tampaknya memiliki distribusi lebih luas karena tidak hanya terjadi setelah konsonan tetapi juga setelah vokal dan semivokal yang semuanya memiliki ciri bersuara. Oleh karena itu, terjadi proses pengawasuaraan (*devoicing*) /z/ menjadi [s] setelah bunyi tak bersuara. Dalam hal ini, suatu bunyi akan kehilangan penyuarannya jika berada setelah bunyi yang tidak bersuara. Namun, proses pengawasuaraan dalam bahasa Inggris tentu tidak hanya diberlakukan untuk pemarkah plural saja. Dalam bahasa Inggris, proses semacam itu juga dapat diberlakukan pada pemarkah orang ketiga tunggal yang berbentuk sufiks pada verba berkala kini (Odden, 2005:77):

7. Asimilasi Penyuaran Sufiks Orang III Subjek Kala Kini pada Verba Bahasa Inggris

slaps	[slæps]	stabs	[stæbz]	slams	[slæmz]
hits	[hɪts]	hides	[haɪdez]	cans	[kænz]
pokes	[pɒwks]	digs	[dɪgz]	hangs	[hæŋz]
laughs	[læps]	thrives	[θraɪvz]	heals	[hiylz]
piths	[pɪθs]	bathes	[beyðz]	hears	[hɪrz]
		flies	[flaɪz]	vetos	[viytowz]

Berdasarkan data pemarkah jamak dan verba berkala kini dengan subjek orang ketiga tunggal, maka diperlukan kaidah fonologis untuk menunjukkan apakah /s/ atukah /z/ yang menjadi bentuk fonologis dari kedua sufiks tersebut. Jadi, ada dua kaidah yang harus dipertimbangkan:

8. /z/ → [-suara] / [-suara] ____ atau 9. /s/ → [+suara] / [+suara] ____

Kaidah (8) dan (9) keduanya termasuk kaidah asimilasi penyuaran, tetapi hanya kaidah pertama yang dianggap paling tepat karena bahasa Inggris tidak membolehkan adanya bunyi bersuara setelah bunyi tidak bersuara, misalnya, tidak ada kata seperti *[pɪfz], *[yəkɔd], *[sɔɔp]. Kaidah kedua (9) mengimplikasikan bahwa bunyi yang tak-bersuara tidak boleh terjadi setelah bunyi bersuara. Hipotesis itu tentu tidak tepat karena kenyataannya dalam bahasa Inggris hal itu dibolehkan, seperti pada kata *hiss* [hɪs], *dance* [dæns], dan *false* [fals]. Di sini [s] tetap [s] (tidak menjadi [z]) setelah vokal (semua vokal adalah [+suara]), dan [s] tetap [s] (tidak menjadi frikatif bersuara [z]) setelah nasal [n] (semua nasal adalah juga [+suara]); juga tetap /s/ setelah konsonal lateral /l/ yang bercirikan [+suara]. Oleh karena itu, dalam sistem tata bahasa Inggris harus ditetapkan bahwa -z /z/ gambaran abstrak atau Bentuk Asal (*the underlying form*), sementara /s/

adalah gambaran nyata (alomorf atau Bentuk Turunan) melalui proses asimilasi pengawasuaraan (*devoicing*), bukan sebaliknya.

Lebih dari itu, proses pengawasuaraan dalam bahasa Inggris tidak hanya berlaku untuk pemarkah jumlah (jamak) dan pemarkah orang ketiga tunggal pada verba saja, tetapi juga berlaku untuk kategori lain sepanjang lingkungan fonologis mendukungnya. Pemarkah Verba Bantu (*auxiliary*) *has* [hæz] dan *is* [IZ] dapat mengalami proses pengurangan bunyi apabila pemarkah itu digunakan dalam bahasa lisan, menjadi 's atau 'z sesuai kaidah pengawasuaraan di atas (Odden, 2005:78–79). Perhatikan contoh berikut ini (dari Odden, 2005: 78); bagian ortografi ditambahkan dalam tulisan ini):

Tabel 4. Pengurangan Bunyi Morfem *has* [hæz] dan *is* [IZ] dalam Bahasa Inggris

Has [hæz]	ASIMILASI	ORTOGRAFI	Is [IZ]	ASIMILASI	ORTOGRAFI
Jæk hæz iyʔŋ	Jæk iyʔŋ	Jack has eaten	Jæk iz iyDIŋ	Jæk iyDIŋ	Jack is eating
Pæt hæz iyʔŋ	Pæt iyʔŋ	Pat has eaten	Pæt iz iyDIŋ	Pæt iyDIŋ	Pat is eating
Jen hæz iyʔŋ	Jen iyʔŋ	Jen has eaten	Jen iz iyDIŋ	Jen iyDIŋ	Jen is eating
Bab hæz iyʔŋ	Bab iyʔŋ	Bob has eaten	Bab iz iyDIŋ	Bab iyDIŋ	Bob is eating

Contoh bahasa Inggris di atas merupakan contoh yang sangat komprehensif untuk menentukan suatu kaidah fonologis dari perbendaharaan morfem yang beralternasi secara fonologis. Kaidah itu tidak hanya terjadi di dalam satu morfem atau satu kategori, tetapi dapat berlaku di dalam lingkungan antarmorfem, bahkan antarkata dalam satu frasa atau klausa. Namun, perubahan bunyi dapat terjadi lebih banyak ditentukan oleh lingkungan bunyi yang ada di sekitarnya.

KODA, ONSET DAN NUKLEUS: PENYEDERHANAAN DAN PERUMITAN

Bahasa-bahasa di dunia, berdasarkan *onset* (O), *vowel* (V), dan *coda* (C), dapat dipolakan ke dalam empat pola struktur silabe: 1. (O)V(C) (bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan lain-lain), 2. OV (bahasa Senufo di Guinea, Afrika), 3. OV(C) (bahasa Yawelmani (di California) dan 4. (O)V (bahasa Hawaii). Pola pertama berarti bahwa sebuah silabe dapat terdiri atas OVC, OV, VC dan V saja (bahasa Indonesia: *kan.tong*, *tu.ak*, *an.tar*, *a.ku*); unsur yang berada di antara tanda kurung kehadirannya bersifat opsional, sementara unsur yang tidak berada di antara tanda kurung memiliki kehadiran wajib. Pola kedua, yakni, OV berarti bahwa pola struktur silabe mewajibkan kehadiran onset-Vokal atau tidak membolehkan adanya Puncak saja atau tidak membolehkan adanya silabe yang berkoda (contohnya, bahasa Senufo di Guinea, Afrika). Dalam pola ketiga, hanya dibolehkan dua bentuk suku berupa: OVC dan OV, silabe tidak dibolehkan hanya diisi oleh V saja atau VC saja (contohnya, bahasa Yawelmani di California: *xat.hin* 'kekuatan', tetapi tidak ada pola OV, misalnya, *a.ha* tidak berterima). Pola terakhir adalah sebuah silabe yang hanya membolehkan dua unsur: OV dan V saja, tidak dibolehkan adanya koda (contohnya, bahasa Hawaii: *pa.la.o.a* 'tepung', *kanaka* 'lelaki'; kata seperti *ka.kak* tidak dibolehkan karena ada suku berkoda (Archangeli 1997: 4, Hammond, 1997: 37).

Berkaitan dengan keempat pola struktur silabe bahasa-bahasa di dunia, ada bahasa-bahasa yang membolehkan adanya variasi jumlah konsonan pada tingkat koda dan/atau onset (contohnya bahasa Inggris dengan kluster pada onset: *spring* [sprɪŋ], *sclerosis* [sklə'rəʊsɪs], *splendour* ['splendə], *scream* [skri:m], *string* [strɪŋ], *square* [skweə], *student* [stju:dənt]; kluster pada koda: *bankrupt* [bæŋkrəpt], *student* [stju:dənt]); ada pula bahasa-bahasa yang hanya

mbolehkan adanya variasi jumlah konsonan pada tingkat onset saja, tetapi tidak mbolehkan kluster pada koda (contohnya, onset bahasa Indonesia: *prihatin*, *klepon*); [*bæŋk*] dari bahasa Inggris yang berkluster pada posisi koda berubah menjadi konsonan tunggal → *ban* kata serapan *modern* dan *film* yang diserap dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia tidak dilafalkan *modærn* dan *film*, tetapi *moderæn* dan *filæm*. Sisipan vokal /ə/ pada koda berkluster merupakan bentuk penolakan fonologis karena sistem fonotaktik bahasa Indonesia berbeda dengan sistem fonotaktik bahasa Inggris.

Penghilangan -VK- atau -K- sebagai Bentuk Penyederhanaan Pola Kanonik: Kasus Bahasa Bali

Glotal frikatif /h/ yang mengakhiri suatu morfem dalam bahasa Bali, misalnya, akan dilesapkan apabila /h/ diapit oleh vokal. Setelah konsonan glotal itu lesap, yang tinggal adalah vokal ganda. Apabila vokal pertama dari vokal ganda tersebut adalah /a/ dan vokal kedua adalah /i/, maka vokal /a/ kembali mengalami pelesapan (lihat kolom pertama Tabel 5). Namun, jika vokal ganda itu adalah geminasi, maka justru geminasi tersebut dipertahankan (lihat kolom kedua Tabel 5). Vokal ganda yang lain, misalnya, /i/ sebagai vokal pertama dan /a/ sebagai vokal kedua, akan berproses seperti biasa dalam bahasa ini (seperti umumnya yang terjadi pada bahasa-bahasa Austronesia), yakni adanya bunyi luncuran [ɣ] dimunculkan di antara kedua vokal tersebut (lihat kolom ketiga Tabel 5).

Tabel 5. Pelesapan /h/ di antara Vokal dalam Bahasa Bali Dialek Gianyar¹

-in ‘aplikatif’ (/h/→Ø/V_V)	-an ‘kausatif’ (/h/→Ø/V_V)
<i>/kalah+in/</i> →[kalam] ‘tinggali’	<i>kalah+an</i> →[kalaan] ‘tinggalkan’
<i>/wadah+in/</i> →[wadin] ‘wadahi’	<i>wadah+an</i> →[wadaan] ‘wadahkan’
<i>/arah+in/</i> →[arin] ‘beri tahu’	<i>arah+an</i> →[araan] ‘beri tahukan’
<i>/tingah+in/</i> →[tingim] ‘hinggapi’	<i>ajah+an</i> →[ajaan] ‘ajarkan’
<i>/lanjah-lanjah+in/</i> →[lanjin-lanjin] ‘jarang-jarangi’	<i>lanjah-lanjah+an</i> →[lanja-lanjaan] ‘jarang-jarangkan’
	<i>tingah+an</i> →[tingaan] ‘hinggapkan’
-in, -an ‘aplikatif, kausatif’ (/h/→Ø/V_V)	
<i>ilih+in, -an</i> →[illn, ilian] ‘kipasi, kipaskan’	
<i>tagih+in, -an</i> →[tagln, tagian] ‘mintai, mintakan’	
<i>kikih+in, -an</i> →[kikln, kikian] ‘paruti, parutkan’	
<i>tebih+in, -an</i> →[tebln, tebian] ‘belahi, belahkan’	

Dalam sejumlah bahasa, penyederhanaan dari nukleus dapat terjadi melalui proses monoftongisasi, yakni, nukleus yang mengandung satu vokal yang kompleks, misalnya, diftong, dapat disederhanakan menjadi vokal tunggal atau monoftong atau berkoalisi, baik secara sinkronik (misalnya, bahasa Indonesia) maupun secara diakronik (misalnya, dari bahasa Latin ke bahasa Spanyol), seperti contoh berikut ini.

Tabel 6. Monoftongisasi secara Sinkronik dan Diakronik

Bahasa Indonesia (Sinkronik)	Bahasa Latin → Bahasa Spanyol (Diakronik) (Schane, 1973:55)
<i>palau</i> → <i>pulo</i>	<i>aidifikium</i> → <i>edifisio</i> ‘bangunan’
<i>kərbau</i> → <i>kərbo</i>	<i>aikwálem</i> → <i>eguál</i> ‘meskipun’
<i>satai</i> → <i>sate</i>	<i>káusa</i> → <i>kósa</i> ‘benda’
<i>pantai</i> → <i>pante</i>	<i>pauper</i> → <i>póbre</i> ‘miskin’

Perumitan Pola Struktur Silabe karena Interferensi Fonologis dari Bahasa Lain

Perumitan pola struktur silabe dapat terjadi bukan karena pola bahasa itu memiliki sistem yang rumit, tetapi karena adanya faktor rekayasa dari pengambil kebijakan kebahasaan atau karena suatu variasi yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur bahasa itu. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, pola kanonik pada unsur koda dan onset tidak membolehkan adanya gugus konsonan baik dalam gugus dua konsonan atau lebih, kecuali onset dibentuk dari rangkaian konsonan yang diikuti konsonan sonorant /l, r/, contohnya, *prihatin*, dan *klepon*. Namun, onset yang bergugus tiga konsonan tidak ada dalam bahasa Indonesia kecuali kosakata itu merupakan unsur serapan dari bahasa asing. Gugus konsonan yang bukan merupakan ciri bahasa Indonesia, tetapi kehadirannya dibiarkan berlawanan dengan sistem bahasa Indonesia, merupakan suatu gangguan sistemik pada pola kanonik bahasa Indonesia atau dalam makalah ini diistilahkan sebagai interferensi fonologis, seperti contoh berikut:

10. Onset dengan gugus konsonan yang bukan pola kanonik asli bahasa Indonesia

<i>struktur</i>	<i>skema</i>	<i>stop</i>
<i>skrin</i>	<i>smes</i>	<i>spesialis</i>

Gugus tiga konsonan dan dua konsonan pada onset dari kosakata bahasa Indonesia di atas jelas tidak dikenal dalam pola kanonik bahasa Indonesia asli. Sistem ejaannya mewakili asal dari kosakata tersebut, yakni, dari bahasa Inggris. Dalam sistem fonotatik kosakata bahasa Inggris tersebut, pelafalannya jelas mempertahankan gugus konsonannya, sementara pelafalan asli bahasa Indonesia adalah tanpa gugus konsonan, melainkan memunculkan penambahan bunyi vokal kendur /y/, seperti contoh berikut:

11. Realisasi penyisipan vokal pada onset berkluster

Onset Gugus K Bahasa Inggris ²	Onset Tanpa Gugus K Bahasa Indonesia
<i>structure</i> /strʌktʃə/	/sətərʌktʃə/
<i>screen</i> /skri:n/	/səkri:n/
<i>schema</i> /ski:mə/	/səkemə/
<i>smash</i> /smæʃ/	/səmes/
<i>stop</i> /stɒp/	/sətop/
<i>specialist</i> /spɛʃəlɪst/	/səpesiəlɪst/

Pada posisi onset, bahasa Indonesia masih membolehkan adanya gugus konsonan yang sangat terbatas, baik dari segi tipe konsonan maupun dalam hal jumlah kehadirannya. Namun, dalam posisi koda, bahasa ini sama sekali tidak membolehkan adanya gugus konsonan. Sejak *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* diluncurkan pada tahun 1972, pola kanonik

bahasa Indonesia dibiarkan terinterferensi oleh kluster konsonan pada unsur koda dari bahasa Inggris, seperti contoh berikut:

12. Koda berkluster konsonan tidak dikenal dalam pola kanonik asli bahasa Indonesia	
Koda Gugus K Bahasa Inggris	Koda Tanpa Gugus K Bahasa Indonesia
film /fɪlm/	/fɪləm/
modern /mɒdɜ:n/	/moderən/
standard /stændəd/	standar, *standard
standardization /stændədəʔaɪzɪʃən/	stardardisasi, *standarisasi

Penyerapan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia lebih banyak ditentukan oleh pertimbangan politik kebahasaan, bukan sepenuhnya dikendalikan oleh kaidah kebahasaan atau sistem tata bahasa Indonesia. Ejaan yang diserap tersebut, misalnya, tidak sepenuhnya mengikuti sistem fonologi bahasa Indonesia, tetapi mengikuti pola ejaan bahasa yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dalam sistem tata bahasa Indonesia, khususnya menyangkut sistem ejaan, pelafalan dan pola kanonik terjadi kerancuan. Seperti telah disebutkan di atas, bahasa Indonesia yang tidak memiliki sistem gugus konsonan pada posisi koda dan onsets, dipaksakan untuk diadakan. Gugus konsonan tersebut akhirnya diterima dan digunakan oleh penutur bahasa Indonesia, tidak hanya dalam sistem tulisan, melainkan juga dalam bahasa lisan. Apabila bahasa lisan sudah dimasuki unsur-unsur bahasa lain, maka dalam kurun waktu yang panjang akan menjadi bagian internal dari bahasa yang menerima pengaruh.

SIMPULAN

Penetapan bentuk morfem tidak dapat dilepaskan dari struktur fonologis karena segmen bunyi yang membentuk morfem itu berproses ketika berada dalam lingkungan bunyi lain atau perbatasan antarmorfem atau antarkata. Ada dua langkah fonologis yang harus dijalankan ketika suatu bentuk ditetapkan. Pertama, bunyi mana yang berubah, bunyi mana merupakan hasil dari perubahan dan di lingkungan mana proses perubahan itu terjadi. Kedua, pemilihan satu bentuk bunyi harus didasarkan pada pertimbangan representasinya dalam struktur bunyi dan perwujudannya dalam bentuk gambaran fonetis. Sebuah segmen yang memiliki distribusi yang lebih luas, dalam arti bahwa bunyi itu memiliki kemampuan bertahan dalam lingkungan bunyi yang berbeda, harus ditetapkan sebagai bentuk bunyi yang lebih abstrak, sementara segmen bunyi yang hanya muncul dalam lingkungan terbatas atau dapat diramalkan kemunculannya ditetapkan sebagai gambaran fonetis.

Bunyi bahasa yang berada dalam satu bentuk leksikal dapat mengalami penyederhanaan atau perumitan sehingga berpengaruh pada struktur silabe. Kedua proses tersebut dapat terjadi karena posisi bunyi dalam struktur suku. Sebuah bahasa yang tidak memiliki sistem gugus konsonan di posisi koda dan onsets dapat saja menyerap kosakata bahasa lain yang bergugus konsonan pada kedua posisi itu dalam bentuk tulisan, tetapi penutur akan melafalkannya tanpa gugus konsonan. Ini berarti bahwa proses penyederhanaan struktur silabe terjadi, dengan cara proses penambahan bunyi vokal di antara gugus konsonan atau terjadinya pelepasan pada salah satu gugus konsonan. Selain proses penyederhanaan dengan cara penyisipan bunyi vokal, sebuah suku yang sederhana dapat mengalami proses perumitan ketika lingkungannya dalam satu morfem mengizinkan. Vokal tunggal di posisi suku terbuka dapat mengalami kompleksitas dengan salah satu proses berikut: diftongisasi, nasalisasi, glotalisasi dan geminasi, bergantung pada bunyi yang langsung mendahuluinya.

CATATAN

* Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

¹ Data bahasa Bali dialek Gianyar yang tercantum di sini merupakan hasil pengamatan terlibat dari penulis di lapangan. Penulis adalah penutur bahasa Bali yang berasal dan bertempat tinggal di Kabupaten Gianyar.

² Pelafalan kosakata bahasa Inggris yang digunakan dalam makalah ini mengacu *Collins Cobuild English Language Dictionary*. 1987)

SUMBER RUJUKAN PUSTAKA

- Alwi, H., Lapoliwa, H., & Darmowidjojo, S. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Archangeli, D. (1997). Optimality theory: An introduction to Linguistics in the 1990s. Dalam D. Archangeli, & D. T. Langendoen (ed.), *Optimality theory: An overview* (hlm. 1–32). Oxford: Blackwell.
- Hammond, M. (1997). Optimality theory and prosody. Dalam D. Archangeli, & D. T. Langendoen (ed.), *Optimality theory: An overview* (hlm. 33-58). Oxford: Blackwell.
- Kentjono, D., Datang, F.A., & Candrayani A. (ed.). (2004). *Tata bahasa acuan bahasa Indonesia untuk penutur asing*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Moeliono, A.M., & Dardjowidjojo, S. (ed.). (1988). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Odden, D. (2005). *Introducing phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pastika, I.W. (2012). Kelemahan Fonologis ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. *Linguistik Indonesia*, 30(2), 147–165.
- Pastika, I.W. (2013). Aspek-aspek gramatikal yang terlewatkan dalam penyusunan tata bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, XII (1), 134–156.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sneddon, J.N. (1996). *Indonesian reference grammar*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Verhaar, J.W. (1982). *Pengantar linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.